

PERAN ORANG TUA DALAM MENJAGA KEPERCAYAAN DIRI DAN EMOSI ANAK BINAAN DI LPKAIgo Pebri Asah Saputra¹, Ali Muhammad²

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email : igoijo@gmail.com

Abstrak

Peran orang tua menjadi suatu hal yang penting dalam menjaga rasa percaya diri dan kestabilan emosi Anak Binaan. Hal itu dikarenakan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan rasa kepercayaan diri dan kestabilan emosi Anak Binaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bagaimana peran orang tua dalam menjaga kepercayaan diri dan emosi Anak Binaan di LPKA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur atau *library research* dengan mengumpulkan artikel, buku, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam menjaga rasa percaya diri dan kestabilan emosi pada Anak Binaan di LPKA. Peran yang dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan pujian, cinta dan kasih sayang, dan membolehkan Anak berpikir dan mengambil keputusan sendiri.

Kata Kunci : Orang Tua, Anak Binaan, Percaya Diri, Emosi**Abstract**

The role of parents is an important thing in maintaining the confidence and emotional stability of fostered children. This is because parents are one of the factors that influence changes in self-confidence and emotional stability of the Prisoners. This study aims to explain how the role of parents in maintaining the confidence and emotions of fostered children in LPKA. This research uses a literature review or library research method by collecting articles, books, and other literature relevant to the research topic. In this study, it can be concluded that parents have an important role in maintaining self-confidence and emotional stability in fostered children in LPKA. The role that parents play is by giving praise, love and affection, and allowing children to think and make their own decisions.

Keywords : Parents, Protégé, Self-Confidence, Emotions**Pendahuluan**

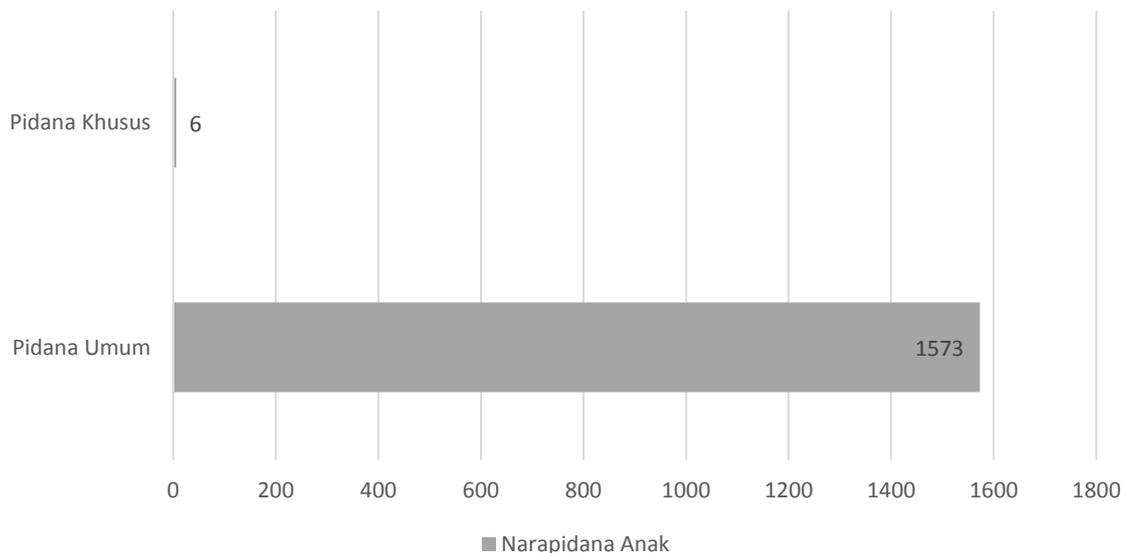
Sudah menjadi sebuah cita-cita dalam kehidupan masyarakat memiliki anak-anak yang cerdas, terampil, sehat, dan terjamin hidupnya selama masa tumbuh kembang meraka. Namun realitas menunjukkan keadaan yang berbeda dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dicitakan. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang masih rawan menjadikan potensi adanya kesalahan yang diperbuat oleh anak sehingga terkadang menyebabkan anak terlibat dalam pelanggaran hukum dan harus berhadapan dengan hukum. Selain itu, anak yang terlibat dalam pelanggaran hukum juga merupakan seorang yang masih mencari jati diri dan membutuhkan pengakuan dari orang lain khususnya orang tua. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah

tanggung jawab bagi orang tua untuk selalu melakukan pengawasan dan pengasuhan kepada anak dengan baik.

Kenakalan anak atau *Juvenilis Delinquency*, merujuk pada perilaku anak yang kurang bertanggung jawab dan cenderung menyimpang dari norma yang berlaku. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk patologi sosial pada remaja akibat dari pengabaian sosial yang menyebabkan remaja mengembangkan perilaku menyimpang (Kartini Kartono, 2017). Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang faktor yang menyebabkan perubahan kesehatan mental pada anak binaan, namun belum ada yang membahas secara lebih mendalam faktor orang tua sebagai penyebab perubahan mental, perilaku, dan kepercayaan diri anak binaan.

Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dijelaskan Anak yang Berhadapan dengan hukum adalah Anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak seperti mencuri, tawuran, pelecehan seksual, narkoba, alcohol, serta pelanggaran lain yang memungkinkan anak dapat berhadapan dengan hukum. Di Indonesia kasus pelanggaran hukum oleh anak terus meningkat setiap tahunnya, per tanggal 2 November 2023, Anak binaan di Indonesia berjumlah 1,579 (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023).

Jumlah Narapidana Anak Di Indonesia



Sumber : SDP Publik Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2023)

Berdasarkan data dari SDP Publik Ditjenpas pada tahun 2023 diatas menyebutkan bahwa jumlah Anak binaan dengan kasus pidana umum berjumlah 1.573 dan pidana khusus berjumlah 6 anak. Data diatas menunjukkan bahwa adanya

masalah yang serius dalam perilaku anak di Indonesia yang menyebabkan mereka harus berhadapan dengan hukum. Perilaku kenakalan anak dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti motivasi, usia, jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga, dan keluarga (Juliana & Arifin, 2019 : 227-228).

Pembinaan terhadap anak di lpka merupakan pembinaan yang khusus karena anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Pembinaan terhadap anak lebih menitik beratkan kepada aspek mental spiritual dan Pendidikan (Hafrida et al., 2015 : 208). Pembinaan terhadap anak dilakukan oleh berbagai pihak seperti petugas pemasyarakatan, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan didalam lembaga pembinaan khusus anak, dimana anak bertemu langsung dengan petugas pemasyarakatan namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua tetap memiliki peran dalam pengasuhan terhadap anak yang sedang menjalani pembinaan di lpka. Peran orang tua dalam mendukung proses pembinaan anak di lpka dapat mempengaruhi mental, spiritual, dan fisik anak.

Keadaan mental, spiritual, dan fisik anak dipengaruhi oleh berbagai kondisi selama proses pembinaan. Proses pembinaan yang tidak disertai dengan dukungan orang tua yang lebih akan menimbulkan perubahan pada tingkat kepercayaan diri dan semangat anak yang bisa berdampak pada proses tumbuh kembang anak di lpka. Seperti pada saat anak melaksanakan proses pendidikan dan pembinaan di lpka namun dalam kondisi anak yang tidak memiliki semangat dan tidak percaya diri tidak akan menghasilkan perubahan terhadap anak ke arah yang lebih positif.

Hilangnya semangat dan rasa percaya diri terhadap anak menimbulkan kondisi dimana kestabilan emosi dan regulasi diri anak menjadi tidak terkontrol. Anak yang memiliki kestabilan emosi dan regulasi yang tidak terkontrol dapat terjadi dikarenakan kurangnya perhatian yang didapat oleh anak oleh orang tua, kurangnya validasi atas kemampuan anak, tidak adanya dukungan yang lebih dari orang tua.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian literatur atau *library research*. Penelitian kajian literatur atau *library research* adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan sebuah tulisan berkenaan dengan topik atau isu tertentu (Marzali, 2017).

Penelitian kajian literatur memiliki beberapa tahapan yaitu reduksi artikel atau mengurangi jumlah artikel, pada tahap ini dilakukan pengumpulan artikel dan dilakukan pengurangan melalui pemilahan artikel untuk mendapatkan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya menganalisis artikel, pada tahap ini dilakukan analisis artikel dengan membaca abstrak dan isi artikel. Kemudian dilakukan pengambilan informasi tentang artikel seperti pengarang, tahun terbit, topik penelitian, jenis penelitian, dan hasil penelitian. Tahap akhir yaitu penyajian hasil penelitian dengan menggunakan ulasan (Wati & Rahmah, 2022).

Hasil dan pembahasan

Pembinaan merupakan sebuah hal yang penting bagi Anak Binaan karena pembinaan akan memberikan dampak yang positif bagi Anak Binaan untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik dan memiliki keterampilan sehingga dapat dimanfaatkan kemudian hari (Andriyana, 2020). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan kepribadian dan pembimbingan kemandirian. Pembinaan kepribadian sebagaimana disebutkan pasal 2 meliputi pembinaan rohani, pembinaan kesehatan jasmani dan rohani, pembinaan sikap dan perilaku, pembinaan berbangsa dan bernegara, serta pembinaan kesadaran hukum (Andriyana, 2020).

Dalam proses pembinaan, Anak binaan harus memiliki psikologis yang baik dan pikiran yang positif (Maisun, 2020). Apabila Anak binaan tidak memiliki psikologis dan pikiran yang baik serta positif, akan mempengaruhi proses pembinaan. Psikologis seorang Anak binaan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan peran dari orang tua dalam mendukung pembinaan. Selama menjalani pembinaan di LPKA, secara otomatis Anak binaan akan jarang bertemu dengan orang tuanya. Disinilah peran orang tua diperlukan sebagai pemberi *support* atau dukungan kepada Anak binaan. Pemberian *support* kepada Anak dapat berupa mengajarkan Anak menghadapi macam-macam permasalahan dan mengajarkan Anak untuk mengatasi masalah tersebut (Rijkiyani et al., 2022).

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan seseorang untuk berperilaku seperti yang diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 1977). Kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini dalam kehidupannya bersama orang tua (Fabiani & Krisnani, 2020). Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang yang tulus kepada Anak akan meningkatkan kepercayaan diri pada Anak. Anak akan merasa lebih berharga dan bernilai dimata orang tuanya, meskipun telah melakukan kesalahan.

Seorang Anak yang percaya diri akan memiliki sikap yang lebih tenang dalam menghadapi masalah, mampu menetralkan ketegangan yang timbul dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi, memiliki mental dan fisik yang cukup, mampu bersosialisasi, dan selalu memberikan reaksi yang positif terhadap berbagai permasalahan (Hakim, 2002).

Peran orang tua dalam membangun rasa percaya diri pada Anak dapat dilakukan dengan menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai Anak, memberikan pujian pada Anak, mengajak Anak memecahkan masalah yang dialami Anak, memberikan motivasi pada Anak, dan lainnya (Rijkiyani et al., 2022). Kepedulian dari orang tua akan memberikan suasana emosi positif sekaligus

mengurangi beban psikologis yang dirasakan anak dalam menjalani proses pembinaan di LPKA.

Emosi

Emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain (HM, 2016). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi Anak seperti kemampuan Anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga (Dhiu Konstantinus Dua & Fono Yasinta Maria, 2022). Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi emosi dalam perkembangan Anak untuk mentaati peraturan, mau bekerja sama, bersikap toleran, dan bertanggung jawab.

Peran orang tua dalam menjaga emosi Anak dapat dilakukan dengan meyakinkan Anak bahwa mereka akan baik-baik saja selama menjalani pembinaan di LPKA, menanamkan nilai kesabaran supaya Anak tidak mudah terpancing amarahnya. Selain itu, terdapat sikap orang tua yang dapat menunjang emosi Anak seperti (Wijayanto, 2020) :

- Memberi waktu kepada Anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal
- Membolehkan Anak untuk mengambil keputusan sendiri
- Memberikan pujian kepada Anak
- Menghargai pendapat Anak

Aspek kunci dari perkembangan emosi pada anak-anak adalah belajar bagaimana mengatur emosi. Anak-anak melihat bagaimana orang tua mereka menampilkan emosi dan berinteraksi dengan orang lain, dan mereka meniru apa yang mereka lihat pada orang tua mereka dan yang telah dilakukan untuk mengatur emosi. Temperamen seorang anak juga memainkan peran dalam regulasi emosi mereka, dipandu oleh gaya pengasuhan yang mereka terima.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam mendukung pembinaan kepada Anak binaan di LPKA. kehadiran orang tua selama pembinaan Anak di LPKA dapat mempengaruhi Tingkat kepercayaan diri dan kestabilan emosi Anak. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang yang tulus, memberikan pujian, membolehkan Anak untuk berpikir dan mengambil keputusan. Dukungan yang diberikan dapat menjadikan Anak mampu mengatasi masalahnya, berani mengambil keputusan, memiliki reaksi yang positif terhadap masalah, dan memiliki emosi yang stabil.

Daftar pustaka

- Andriyana, N. (2020). Pola Pembinaan Anak Didik Pemasayarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 592–599.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

- Dhiu Konstantinus Dua, & Fono Yasinta Maria. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Direktorat Jenderal Pemasaryakatan. (2023). *No Title*.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Hafrida, Monita, Y., & Siregar, E. (2015). *PEMBINAAN NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK SEL. BULU MUARA BULIAN*. V(September), 198–213.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- HM, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, II(2), 1–16.
- Juliana, R., & Arifin, R. (2019). *ANAK DAN KEJAHATAN (FAKTOR PENYEBAB DAN*. 226–234.
- Kartini Kartono. (2017). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja* (1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Maisun, S. S. I. (2020). *EFEKTIVITAS PEMBINAAN ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN (ANDIKPAS) DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) JAKARTA*. 9(1).
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Wati, H., & Rahmah, H. (2022). Penanganan Anak Korban Bullying Dengan Pendekatan Al-Quran (Sebuah Kajian Awal). *Jurnal Basicedu*.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>